

PERGESERAN BUDAYA BERSANTAI MASYARAKAT KOTA BANJARMASIN (KOMPARASI PASAR LAMA DAN KOTA LAMA)

Allif Agust Setiawan¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Allif Agust Setiawan

allifsamataka021@gmail.com

Keywords:

Mawarung; hang out; traditional;
leisure culture

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.176>

Article History:

Received: November 10, 2023

Accepted: December 25, 2023

ABSTRACT

There is a change in the leisure culture in the life of the Banjarmasin City people today, for example, the Mawarung culture in today's life has changed to Nongkrong culture filled with young Banjarmasin people. The point of study compares two places that are the same places to leisure in Banjarmasin, namely Pasar Lama and Kota Lama. This study uses cultural theory and leisure class theory. This type of research is included in qualitative research with a comparative study approach. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. The research took place from November 2022 to January 2023. The results of this study show several different of the two places to leisure from clothing, places, visitors, menus, facilities, to topics of conversation. There are three main elements that make a cultural shift occur in the two places to leisure, namely the different ideas between the two places, visitor activities, and artifacts or characteristics of places to leisure. The conclusion of this study shows that there is a change in the leisure culture of the Banjarmasin City people from three cultures namely ideas, activities and buildings. Ideas of the past at Pasar Lama and ideas of the present at Kota Lama. Visitor activities at the Pasar Lama are purely leisure and visitor activities at the Kota Lama are leisure while showing off their social status. Most Pasar Lama building represents a simple place and most Kota Lama building represents an aesthetic place. The nongkrong culture as conspicuous leisure in the Pasar Lama was replaced by the culture of nongkrong as conspicuous consumption in the Kota Lama.

ABSTRAK

Ada pergeseran budaya bersantai dalam kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin masa kini, contohnya budaya mawarung dalam kehidupan masa kini berubah menjadi budaya nongkrong yang diisi oleh anak muda. Penelitian ini melakukan komparasi dua tempat yang menjadi tempat bersantai di Kota Banjarmasin, yaitu Pasar Lama dan Kota Lama. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan dan teori kelas santai. Jenis penelitian ini termasuk dalam riset kualitatif dengan pendekatan studi komparasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian berlangsung dari November 2022 sampai Januari 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan dari kedua tempat bersantai, mulai dari pakaian, tempat, pengunjung, menu, fasilitas, hingga topik pembicaraan. Terdapat tiga unsur pokok yang membuat terjadinya pergeseran budaya di kedua tempat bersantai tersebut, yakni gagasan yang berbeda antara kedua tempat, aktivitas pengunjung, dan artefak atau karakteristik tempat bersantai. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan budaya bersantai masyarakat Kota Banjarmasin dari tiga kebudayaan, yakni gagasan, aktivitas dan bangunan. Gagasan masa lalu di Pasar Lama dan gagasan masa kini di Kota Lama. Aktivitas pengunjung di Pasar Lama hanya murni santai dan aktivitas pengunjung di Kota Lama bersantai sambil pamer status sosial. Bangunan Pasar Lama mewakili tempat sederhana dan bangunan Kota Lama mewakili tempat estetika. Budaya mawarung sebagai santai mencolok di Pasar Lama digantikan budaya nongkrong sebagai konsumsi mencolok di Kota Lama.

How to Cite:

Setiawan, A. A., & Hakim, A. R. (2023). Pergeseran Budaya Bersantai Masyarakat Kota Banjarmasin (Komparasi Pasar Lama dan Kota Lama). *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 360-368. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.176>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

21 Agustus 2022, perjalanan mengelilingi Kota Banjarmasin membawa penulis memasuki kawasan Kota Lama, salah satu tempat favorit bersantai saat ini. Di kawasan tersebut, ada banyak bangunan lama yang ditata ulang menjadi tempat dengan gaya baru dan lebih modern. Pengunjungnya biasanya anak muda *milenial* yang bersantai. Setelah itu, penulis mengunjungi Pasar Lama untuk menemukan nuansa berbeda tentang budaya bersantai masyarakat Kota Banjarmasin. Selama di Pasar Lama, ada hiburan orkes yang ramai dilakukan oleh warga setempat. Kalangan orang tua banyak berkumpul di Pasar Lama yang mampir setelah melakukan ibadah sebab dekat dengan dua masjid besar di Kota Banjarmasin, yakni Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid Jami Sungai Jingah. Pasar Lama dan Kota Lama adalah pusat tempat bersantai masyarakat Kota Banjarmasin.

Area Kota Lama selalu ramai menjadi tongkrongan anak muda dan pengunjung dimanjakan dengan bermacam-macam kuliner *junkfood* atau makanan siap saji serta minuman kekinian. Sedangkan Pasar Lama menjual berbagai macam makanan, seperti nasi kuning dan kue khas Kota Banjarmasin, dengan harga yang sangat terjangkau. Budaya bersantai di kehidupan masyarakat kini bertransformasi dari *mawarung* menuju ke nongkrong. Budaya *mawarung* pada zaman sekarang telah berubah dalam perbincangan anak-anak muda menjadi nongkrong. Tampaknya, budaya *mawarung* kini tergantikan dengan budaya nongkrong. *Mawarung* lekat dengan masyarakat tradisional, sementara nongkrong lekat dengan masyarakat modern. Transformasi sosial budaya yang berkembang terus berlangsung ke arah yang lebih rumit dan kompleks.

Warung tradisional adalah tempat aktivitas bersantai atau menghabiskan waktu luang ([Listihana et al., 2014](#)). Fungsi *mawarung*, antara lain menambah banyak kenalan, meningkatkan tali silaturahmi, warung sebagai tempat mendapatkan informasi, dan tempat mencari makanan dan minuman dengan mudah dan murah. Kebiasaan *mawarung* lekat sebagai kebiasaan masyarakat Banjar yang selalu dirindukan. *Mawarung* adalah tempat untuk berkumpul bersama teman-teman sambil menikmati makanan dan minuman yang tersedia dengan santai.

Nongkrong, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti jongkok, duduk-duduk, saja karena tidak bekerja yang berada di suatu tempat dan berbincang-bincang bersama teman-teman, kegiatan ini biasanya dilakukan sambil meminum kopi dan makanan ringan. Sedangkan bersantai merupakan istirahat dengan melakukan acara bebas, yaitu bebas dari rasa ketegangan dalam keadaan senggang dan mengobrol dengan tidak resmi ([Kemendikbud, 2023](#)). Nongkrong bukan semata untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan, melainkan untuk meraih citra dan simbol gaya hidup masa kini. Nongkrong membuat perasaan bangga, merasa diakui, dan terkesan memiliki gaya hidup yang mewah jika dibandingkan dengan mengonsumsi di rumah atau tempat kos ([Nusaliha, 2021](#)).

Selama menelusuri area atau tempat bersantai di Kota Banjarmasin, ada keramaian masyarakat dalam area pasar lama dan Kota Lama. Berbagai kegiatan dilakukan, yakni berbincang-bincang, menikmati makanan dan minuman dengan santai, dan lain-lain. Seiring perubahan zaman, ada perbedaan pola antara bersantai di area Pasar lama dengan di area Kota Lama. Salah satunya dapat dilihat dari aspek pengunjung dan menu yang disajikan. Terjadi perubahan subjek tertentu, entah itu perubahan yang berasal dari tempat maupun modifikasinya. Penelitian ([Yulistiana, 2017](#)), menyimpulkan bahwa

pengaruh besar dalam perubahan kehidupan sosial dan budaya masyarakat dipengaruhi adanya teknologi yang canggih dan pendidikan yang tinggi. Menjadikan masyarakat tidak lagi memberikan pemaknaan khusus terhadap nilai-nilai budaya dalam tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur.

Penelitian ini fokus mengkaji perbedaan budaya bersantai di area Pasar Lama dan Kota Lama, serta pergeseran budaya bersantai di Kota Banjarmasin. Teori yang digunakan adalah teori kebudayaan dan teori kelas santai. Koentjaningrat melihat tiga wujud kebudayaan, yakni: gagasan (*ide*), yang dapat mewakili segala kebiasaan masyarakat; tindakan yang berpola (*aktivitas*); dan, menjadi budaya dalam kehidupan harian masyarakat dan hasil karya (*artefak*) dalam kehidupan manusia (Sulaeman, 2018). (Veblen, 1994), mengemukakan perspektif kritis tentang kelas yang punya waktu luang yang terkait erat dengan bisnis karena perannya dalam mendukung konsumsi yang boros untuk mengesankan bagian masyarakat lainnya. Kehidupan yang mencerminkan kelas santai masa kini terbagi menjadi dua jenis, yakni santai mencolok dan konsumsi mencolok, yang mudah terlihat dalam kehidupan harian masyarakat.

Penelitian ini membandingkan budaya *mawarung* dengan budaya nongkrong yang dilakukan oleh masyarakat Kota Banjarmasin. Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan teori kelas santai yang jarang digunakan dalam penelitian sosiologi. Penulis menggunakannya dalam melihat budaya *mawarung* dan budaya nongkrong masyarakat Kota Banjarmasin masa kini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi komparasi. Studi komparasi bertujuan untuk mempelajari secara intensif segala hal tentang latar belakang dengan keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Suryabrata, 2014). Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Lama dan Kota Lama. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Hadi, 2021). Dalam penelitian ini ditemukan 8 (delapan) informan yang bercerita tentang situasi dan kondisi terkini Pasar Lama dan Kota Lama. Ada 3 (tiga) informan dari pengunjung Pasar Lama dan 5 (lima) informan dari pengunjung Kota Lama. Teknik analisis data penelitian mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Waktu penelitian berlangsung dari November 2022 hingga Januari 2023.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situasi Sosial Pasar Lama

Dulunya wilayah Pasar Lama bukanlah merupakan sebuah kawasan perdagangan, tetapi kawasan tersebut adalah sebuah pemukiman yang biasa disebut oleh orang Banjar sebagai Kampung Bugis. Kampung Bugis ini dipimpin oleh kepala suku Bugis yang bernama Pambakal Kamal. Kawasan ini sangat bersejarah karena jadi salah satu tempat untuk bertemu dan berinteraksi sesama suku bangsa yang majemuk di Kota Banjarmasin. Selain menjadi tempat berniaga, kawasan Pasar Lama juga terkenal sebagai tempat bersantai, dengan nuansa tradisional masyarakat Kota Banjarmasin.

Warung-warung yang berada di kawasan Pasar Lama merupakan bisnis yang dijalankan secara turun-temurun. Dari warung tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup Sehari-hari. Makanan yang dijual di warung tersebut ada yang dimasak

sendiri dan ada juga yang dibeli dari agen. Tidak hanya makanan, minuman seperti, kopi, teh, dan berbagai jenis minuman lainnya juga dijual di warung-warung Pasar Lama.

Aktivitas *mawarung* di kawasan Pasar Lama ini dimulai pada pagi hari hingga larut malam. Kawasan ini selalu dikunjungi oleh masyarakat, khususnya para buruh sebelum berangkat bekerja dan setelah pulang bekerja. Lokasi warung-warung ini dekat dengan Pasar Lama. Sehingga menjadi tempat singgah bagi para pelaku pasar. Masyarakat biasanya *mawarung* sebelum melakukan aktivitas, mereka selalu sarapan dan minum kopi terlebih dahulu. Adapun pada malam hari, kawasan ini diramaikan oleh masyarakat setelah beribadah, karena kawasan Pasar Lama diapit oleh dua masjid besar, yakni masjid Sabilal Muhtadin dan Jami Sungai Jingah.

2. Situasi Sosial Kota Lama

Kawasan Kota Lama lokasinya berdampingan dengan kawasan yang bernama pasar kupu-kupu. Dalam kawasan Kota Lama banyak berdiri bangunan-bangunan tua yang berfungsi sebagai tempat pergudangan. Kawasan Kota Lama mulai dibuka pada tahun 2019. Kedai kopi Kota Lama dibangun untuk menarik para pengunjung berdatangan. Gagasan ini dicetuskan para pemilik ruko sehingga Kota Lama menarik perhatian pengunjung. Kota Lama sebagai tempat nongkrong yang kekinian saat ini tentunya mempunyai ciri khas tersendiri yaitu tergolong modern.



Gambar 1. Situasi sosial di Kota Lama
(Gambar: Dokumentasi penulis, 2023)

Kawasan Kota Lama memiliki pengunjung yang beragam dari waktu ke waktu. Pengunjung yang datang pada pagi dan siang hari adalah para pekerja, pegawai dan pebisnis, yang mengunjungi kawasan tersebut dengan tujuan untuk makan ataupun melakukan *meeting* (rapat). Para anak muda dan komunitas meramaikan kawasan Kota Lama dari sore hingga malam hari, dengan tujuan bersantai dan tujuan-tujuan lainnya.

Mereka berupaya menampilkan status sosial sebagai bentuk eksistensi diri, dengan menggunakan pakaian *branded*, dan kemudian membagikan dokumentasinya ke media sosial. Kawasan ini tetap mempertahankan kesan kota tua yang menarik para pengunjung dan mengembangkan konsep yang sudah direncanakan untuk membangun Kota Lama menjadi ikon Kota Banjarmasin.

3. Komparasi Dua Kawasan Bersantai di Kota Banjarmasin

Kedua kawasan tersebut merupakan tempat untuk bersantai yang populer pada masyarakat Kota Banjarmasin. Terdapat banyak perbedaan diantara kedua tempat bersantai tersebut.

a. Perdedaan dari segi tempat

Kawasan Kota Lama ini bertempat di Jalan Hasanuddin HM Kota Banjarmasin, yang dulunya merupakan kawasan berniaga. Banyak bangunan tua berjejer di kawasan ini, yang sebelumnya merupakan tempat para pedagang untuk menyimpan barang dagangannya. Sekarang, bangunan tua tersebut diubah menjadi bangunan yang lebih modern namun tidak menghilangkan ciri khasnya. Para orang kreatif tersebut mengubah kawasan ini menjadi tempat bersantai dan menata ulang bangunan tersebut agar dapat menarik para pengunjung untuk dapat bersantai di kawasan Kota Lama ini.

b. Perbedaan dari segi pengunjung

Perbedaan yang cukup mencolok dari kedua kawasan bersantai ini adalah dari segi pengunjung. Di Kawasan Kota Lama kebanyakan pengujungnya adalah anak-anak muda, karena tempat yang disediakan dibuat sesantai mungkin. Bangunan-bangunan tua yang menghiasi tempat tersebut membuat anak-anak muda tertarik untuk bersantai. Selain anak muda, para pebisnis juga sering bersantai di Kawasan ini karena menjual berbagai jenis makanan dan minuman. Pilihan menu yang beragam di setiap ruko membuat suasana menjadi ramai hingga larut malam.

c. Perbedaan dari segi pakaian

Para pengunjung kawasan Kota Lama terlihat berpakaian semenarik mungkin untuk memperlihatkan *outfit* yang mereka punya. Hal tersebut dilakukan untuk kebutuhan membuat *content* pada sosial media mereka. Dalam hal ini, teknologi digunakan oleh sebagian masyarakat, terutama anak muda, untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Salah satunya adalah kebutuhan untuk diakui status sosialnya di masyarakat. Sedangkan di kawasan Pasar Lama pakaian yang digunakan pengunjung tidak terlalu mencolok. Pengunjung menggunakan baju santai, seperti kaos oblong, yang tidak terlalu menarik perhatian orang lain. Tidak jarang pengunjung mengenakan busana muslim karena pengunjung tersebut baru kembali dari kegiatan keagamaan, yakni majelis atau pengajian.

d. Perbedaan pada menu yang disediakan

Kuliner yang tersedia di kawasan Kota Lama lebih bervariasi, contohnya minuman yang bernama *mocktails* yakni variasi minuman campuran dari kopi, soda, serta sirop rasa buah-buahan. Di kawasan Kota Lama juga menyediakan makanan cepat saji, yang biasa disebut dengan *junkfood*. Sedangkan kawasan Pasar Lama lebih banyak menyediakan minuman sederhana, seperti kopi dan teh, yang harganya tergolong lebih murah dibandingkan di Kawasan Kota Lama. Begitupun dengan makanan yang lebih banyak

menyediakan menu sederhana, seperti mi instan, nasi kuning, serta gorengan yang disediakan oleh penjual warung.

e. Perbedaan dari segi fasilitas dan pelayanan

Kawasan Kota Lama dan Pasar Lama memiliki perbedaan dalam hal pelayanan yang disediakan. Di Kota Lama pelayanan yang disediakan tergolong lebih modern, misalnya saat bertransaksi dapat menggunakan teknologi yang memudahkan proses transaksi. Fasilitas yang disediakan mengikuti perkembangan zaman, pengunjung dimanjakan dengan adanya internet gratis (*free wi-fi*) yang dapat diakses oleh siapa saja. Sehingga pengunjung yang datang menjadi betah untuk bersantai di kawasan Kota Lama ini. Selain itu tempat bersantai yang di dekorasi sedemikian rupa menambah suasana bersantai yang membuat para pengunjung merasa nyaman.

Sedangkan di kawasan Pasar Lama pelayanan yang diberikan sama seperti warung-warung pada umumnya. Pengunjung dapat memesan terlebih dahulu, kemudian membayarnya setelah selesai menikmatinya. Di kawasan Pasar Lama metode pembayaran masih menggunakan metode konvensional, yakni dengan uang *cash*. Belum ada teknologi pembayaran yang menggunakan sistem elektronik (*e-money*). Fasilitas yang disediakan masih tergolong tradisional, yakni bangku panjang untuk pengunjung yang datang, sehingga menunjukkan aktivitas *mawarung* yang umum dilakukan oleh orang Banjar.

f. Perbedaan topik obrolan

Kawasan Kota Lama sering dikunjungi oleh komunitas-komunitas kreatif yang sekedar bersantai ataupun membahas mengenai konsep bisnis yang sedang dijalani. Berbeda dengan kawasan Pasar Lama, dimana topik pembahasan yang dibicarakan adalah masalah kehidupan sehari-hari, misalnya masalah politik hingga bertukar pikiran mengenai pekerjaan dan rumah tangga. Hal tersebut tidak terlepas dari segmentasi pengunjung pasar lama yang dominan berusia lebih tua.

4. Perbedaan Budaya Bersantai Ditinjau Dari Teori Kebudayaan dan Kelas Santai

a. Gagasan tempat santai: Dari Pasar Lama ke Kota Lama

Kawasan Kota Lama dan Pasar Lama memiliki fungsi yang sama, namun terdapat perbedaan dalam hal konsep pada masing-masing kawasan tersebut pada aspek gagasan. Kumpulan warung-warung yang berada di kawasan Pasar Lama tidak mengalami perubahan yang signifikan. Mereka tetap mempertahankan kebudayaan dari *mawarung* yang sudah ada sejak zaman dahulu, sebagai hasil dari kebiasaan masyarakat Banjar yang suka *ngobrol* dan meminum kopi. Warung-warung Pasar Lama merupakan hasil dari usaha keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Kawasan Pasar Lama lebih menjaga nilai budaya yang sudah terbentuk sejak zaman dahulu hingga bisa bertahan sampai sekarang.

Sedangkan kawasan Kota Lama lebih menonjolkan hal-hal baru yang terdapat di Kota Banjarmasin dalam bidang wisata, salah satunya wisata kuliner. Perbedaan budaya santai di Pasar Lama dengan Kota Lama dari segi gagasan adalah di Pasar Lama didominasi gagasan lama yang sifatnya tradisional. Sedangkan Kota Lama didominasi gagasan baru yang terkait dengan kehidupan masa kini bahkan masa depan dan sifatnya modern.

b. Tempat menentukan gaya bersantai

Anak-anak muda dan komunitas yang meramaikan Kawasan Kota Lama dari sore hingga malam hari memiliki tujuan selain bersantai. Mereka memiliki keinginan untuk menampilkan status sosial sebagai bentuk eksistensi diri dengan menggunakan pakaian *branded*. Kemudian membagikannya ke media sosial pribadi. Sedangkan di kawasan Pasar Lama lebih banyak dikunjungi oleh orang-orang tua, yang bersantai setelah beribadah. Kegiatan atau aktivitas di kawasan Pasar Lama murni bersantai tanpa adanya tujuan lain. Sedangkan aktivitas pengunjung Kota Lama lebih beragam, mulai dari bersantai, mengumbar penampilan diri lewat status sosial, dan lain-lain.

Santai menjadi rutinitas yang menyenangkan dan kecenderungan untuk menikmati rasa tenang dan memiliki kedamaian dalam melakukan tindakan konsumsi. Santai mencolok menjadi aktivitas pengunjung Pasar Lama. Orang-orang tua yang lelah bekerja bersantai untuk menemukan kembali semangat menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Santai mencolok yang terlihat pada pengunjung orang tua adalah kecenderungan menghabiskan waktu luang tanpa memikirkan tujuan, misalkan hanya untuk makan, minum dan ngobrol. Orang-orang tua di Pasar Lama cenderung langsung menuju kepada aksi konsumsi tanpa memikirkan embel-embel lain, misalnya sekedar menikmati kopi sampai selesai.

c. Karakteristik tempat bersantai

Adanya orang-orang kreatif yang melihat daya tarik kawasan Kota Lama menyulap kawasan tersebut menjadi tempat bersantai yang bertema bangunan tua. Bangunan tua direnovasi menjadi ruko tempat berjualan dengan tidak menghilangkan konsep bangunan tua yang unik. Kawasan Kota Lama didesain agar memperlihatkan bahwa Kota Banjarmasin merupakan kota tertua di Pulau Kalimantan dengan bangunan tuanya. Sedangkan kawasan Pasar Lama dari dulu hingga sekarang masih tetap mengingatkan kita dengan warung-warung tradisional zaman dulu. Kawasan Pasar Lama masih mengandalkan warung yang terbuat dari kayu, meja panjang dan kursi panjang. Terlihat di kawasan Pasar Lama masih sangat tradisional dan konsep *mawarung* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Banjar dahulu masih dilakukan oleh orang-orang.

Kedua kawasan tempat bersantai menunjukkan daya tariknya masing-masing. Kawasan Kota Lama ada bangunan tua yang berdiri dan banyak ruko yang didesain modern, serta fasilitas yang memanjakan para pengunjungnya. Adapun Pasar Lama masih dengan meja dan kursi panjang yang digunakan oleh pengunjung agar dapat berbincang dengan orang-orang yang sedang singgah untuk bersantai. Bangunan di Pasar Lama adalah bangunan yang apa adanya, tidak ada hiasan yang menarik perhatian dan sesuai keperluan saja. Sedangkan bangunan di Kota Lama adalah bangunan yang penuh dengan hiasan yang menarik perhatian pengunjung. Pada akhirnya, budaya santai masa kini lebih populer dengan istilah nongkrong ketimbang *mawarung* pada masyarakat Kota Banjarmasin.

d. Ciri Khas orang bersantai dalam dua tempat santai

(Corrigan, 1997), mengemukakan bahwa masyarakat kontemporer melakukan bersantai sudah bergeser ke konsumsi mencolok. Santai mencolok hanya lekat dengan kelompok kecil dan masyarakat feodal yang ditinggalkan oleh sebagian besar komunitas global dalam kehidupan globalisasi dan teknologi terbaru masa kini. Pengunjung Pasar Lama dominan orang tua yang menggunakan pakaian biasa dan tak mencolok. Mereka memakan gorengan, nasi kuning dan minum teh dan kopi *sachet*, dengan nuansa

tradisional. Sedangkan pengunjung Kota Lama dominan adalah anak muda yang *fashionable* atau menonjolkan pakaian. Mereka memakan makanan dan minuman cepat saji. Kota Lama bernuansa modern yang didesain modern dan berhiaskan cahaya lampu malam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kawasan tersebut memiliki konsep yang berbeda dalam hal bangunan. Kota Lama didesain untuk menjadi ikon bahwa Kota Banjarmasin adalah kota tertua dengan adanya bangunan tua yang masih dibiarkan berdiri di kawasan tersebut. Sedangkan desain kawasan Pasar Lama yang terbuat dari kayu membuat pengunjung selalu teringat akan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang Banjar, yaitu *mawarung*.

Pergeseran budaya *mawarung* terlihat dari kecenderungan masyarakat sekarang atau khususnya anak-anak muda yang lebih menyukai kawasan yang dapat memuaskan dirinya dalam hal kebutuhan akan sosial media. Kawasan Kota Lama sendiri dikonsepsi sangat modern dengan tidak menghilangkan bangunan tua agar menjadi ikon Kota Banjarmasin sebagai kota tertua. Sedangkan di kawasan Pasar Lama sendiri hanya mengandalkan bangunan dengan konstruksi kayu agar nilai tradisionalnya sendiri masih terlihat.

Kalangan orang tua kebanyakan sudah memiliki rencana kelas tinggi sehingga dapat berkumpul karena banyak pengalaman dan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Orang tua hanya menggunakan semua waktu luang untuk melepas semua rasa lelah sesudah bekerja. Mereka mampu memanfaatkan momen waktu luang dengan bicara perihal kehidupan sehari-hari selama di Pasar Lama. Santai para orang tua di Pasar Lama hanya sebatas memanfaatkan waktu luang untuk istirahat dan merasakan ketenangan. Kegiatan santai pengunjung Pasar Lama hanya untuk rekreasi dalam menghadapi kejenuhan dan kebosanan suasana sesak kehidupan Kota Banjarmasin. Kebiasaan *mawarung* pada masyarakat Banjar dengan obrolan bebas lepas di warung tradisional jadi contoh kegiatan rekreasi yang mudah.

Pengunjung Kota Lama bersantai untuk menikmati waktu luang sambil membangun status sosial, serta menemukan ide dan relasi baru dalam berbisnis. Para anak muda nongkrong di Kota Lama dengan melakukan konsumsi mencolok. Ciri yang menonjol adalah berkumpulnya berbagai kalangan sebagai kelompok besar yang terlihat dengan munculnya komunitas global dan anak muda dalam aktivitas nongkrong. Kalangan anak muda banyak berada pada posisi rencana kelas rendah atau menengah sehingga harus melakukan perjuangan ekonomi dengan segala potensi yang mereka punya dengan pencarian pengalaman selama usia muda. Maka anak muda akan mencari segala cara untuk menemukan keuntungan dari relasi sosial dan usaha untuk membangun relasi kerja lewat komunikasi dengan para pengunjung setiap hari. Kebiasaan nongkrong anak muda dengan persaingan simbol, merek atau tanda sesama anak muda kala sedang nongkrong jadi contoh konsumsi representasi yang mudah dan murah setiap hari. Status sosial yang belum mapan sering dikejar dan diperjuangkan anak muda dengan aksi pameran *outfit* atau kepemilikan barang mewah yang sengaja jadi tontonan publik dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Kelas santai erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kota Banjarmasin dan adanya perubahan transformatif budaya bersantai. Sebagaimana tesis ([Veblen, 1994](#)), pengunjung Pasar Lama hanya tertarik bersantai agar mampu menikmati waktu luang yang ada sesudah sibuk bekerja. Para orang tua *mawarung* sedang melakukan santai mencolok di Pasar Lama. Ciri yang menonjol adalah berkumpulnya orang sekitar sebagai kelompok kecil yang terlihat dengan munculnya komunitas lokal dan orang tua di warung tradisional dalam area Pasar Lama.

D. KESIMPULAN

Perbedaan budaya bersantai dapat ditemukan dari usia pengunjung tempat santai. Pengunjung yang bersantai di Pasar Lama lebih banyak melakukan santai mencolok yang dilakukan oleh orang tua dan sedikit anak muda. Pengunjung Kota Lama bersantai meliputi komunitas kreatif, ahli bisnis, keluarga dan kebanyakan anak muda yang melakukan konsumsi mencolok. Terjadi pergeseran pada budaya bersantai pada Masyarakat Kota Banjarmasin, yang ditandai kecenderungan konsumsi mencolok dengan bukti banyaknya anak muda jadi pengunjung Kota Lama. Penelitian ini merupakan rujukan untuk memahami perubahan budaya pada masyarakat kota Banjarmasin.

REFERENSI

- Corrigan, P. (1997). *The Sociology of Consumption: An Introduction*. London: Routledge.
- Hadi, A., Asrori & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Studi, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Kemendikbud. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemendikbud. Retrieved from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nongkrong>
- Listihana, W. D., Aquino, A., & Arizal. (2014). Dampak Keberadaan Minimarket Terhadap Modal Kerja dan Pendapatan Warung Tradisional di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Unilak*, 11(1), 553-562. <https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/81>
- Nusaliha, J. (2021). *Dampak Fenomena 'Nongkrong' di Coffee Shop terhadap Gaya Hidup Mahasiswa: Penelitian pada Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2016, FISIP, UIN Sunan Gunung Djati Bandung* [Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/39415/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M. (2018). *Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Veblen, T. (1994). *The Theory of the Leisure Class*. New York: Penguin Books.
- Yulistiana, T. (2017). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)* [Doctoral dissertation, Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://www.academia.edu/download/56422412/13540087_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf